

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah tonggak awal dalam pembentukan karakter bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Sejalan dengan pendapat Susanto (2013) yang menyebut pendidikan ialah dilakukannya sebuah usaha secara terorganisasi sehingga dapat berproses seumur hidup untuk mendidik anak hingga memiliki nilai karakter dan budaya.

Sementara untuk membentuk watak dan karakter bangsa yang bermartabat dan cerdas, diperlukan sebuah komunikasi yang baik antar guru dan peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan dalam lingkungan sekolah yang berpacu pada kurikulum dibawah bimbingan guru. Demi mencapai tujuan sekolah, maka salah satu hal terpenting adalah kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 dengan 3 agenda penting yakni; penguatan pendidikan karakter, penguatan literasi, dan pembelajaran abad 21.

Salah satu pelajaran yang wajib di dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013 adalah Bahasa Indonesia. Salah satu bentuk sarana untuk berkomunikasi adalah bahasa. Dengan bahasa, interaksi antar sesama individu dapat terpenuhi. Dengan bahasa pula, setiap individu bisa menyampaikan seluruh isi pikiran dan perasaannya pada orang lain baik menyampaikan dengan lisan ataupun tulisan (Iskandarwassid, 2011). Bagi Susanto (2013) modal terpenting bagi manusia adalah kemampuan berbahasa yang dimilikinya, maka dari itu setiap individu

diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis adalah 4 elemen penting dalam keterampilan berbahasa dimana masing-masing elemen tersebut saling berkaitan (Tarigan,2015:1). Dalam hal ini keterampilan berbicara ialah elemen terpenting dalam suatu proses komunikasi. Oleh karena itu, keterampilan berbicara pada jenjang SD harus lebih diperhatikan, karena pada proses pembelajaran dua arah tersebut aktivitas berbicaralah yang membuat seluruh kegiatan pembelajaran menjadi lancar. Rendahnya kemampuan berbicara seseorang, dapat berdampak pada prestasi siswa tersebut dikarenakan pembelajaran tidak berjalan sesuai seperti yang telah direncanakan. Maka dikatakan keterampilan berbicara itu tidak bisa secara tiba-tiba dikuasai oleh seseorang melainkan harus dilatih sejak dini agar bisa dikatakan memiliki kemampuan berbahasa yang mumpuni. Iskandarwassid (2011:241) menyampaikan pendapat tentang keterampilan berbicara itu berasal dari kepercayaan diri dalam menyampaikan seluruh ide dan pendapat kita pada seseorang dengan jujur dan bertanggung jawab.

Sering kali aktivitas berbicara dianggap aktivitas yang mudah, namun tidak semua individu memiliki suatu keterampilan yang baik dan benar dalam aktivitas berbicara tersebut. Dewasa ini diharapkan setiap proses komunikasi dapat tersampaikan dengan lancar sesuai tujuan pembicaraan maka dari itu pemilihan kata, pelafalan, intonasi, mengatur gerak tubuh dan pengaturan gagasan atau ide harus dilatih sejak dini.

Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa masalah dalam perkembangan keterampilan berbicara anak yang dapat ditemui di sekolah dasar antara lain yaitu, beberapa siswa masih tidak percaya akan kemampuan dirinya sehingga masih merasa malu untuk menyampaikan pendapatnya didalam kelas dan juga keterampilan berbicara anak masih sangat rendah dalam beberapa kegiatan berbicara di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dari seluruh wali kelas V di SD Gugus I Gusti Ketut Pudja pada tanggal 28 Oktober 2019, menerangkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa. Permasalahan tersebut antara lain yaitu kurangnya aktivitas yang dilakukan siswa menyebabkan siswa kurang memiliki rasa semangat dan kurang aktif di setiap pembelajaran, serta terdapat siswa yang masih merasa malas dan sering merasa takut untuk mengemukakan pendapatnya atau pertanyaan sehingga siswa cenderung bersikap individual. Beberapa permasalahan tersebut dapat menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V dalam beberapa kegiatan berbicara, khususnya dalam kegiatan bercerita pada pelajaran bahasa Indonesia. Mulyati, dkk (2007:3.3) berpendapat bahwa ada empat kegiatan berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan mampu dilakukan oleh siswa SD antara lain yaitu, kegiatan berdialog, menyampaikan pengumuman, menyampaikan argumentasi, dan bercerita. Kurangnya proses pembelajaran bermakna yang ditemui siswa dalam suatu proses belajar mengajar ialah salah satu alasan yang dapat berpengaruh pada lemahnya keterampilan berbicara siswa. Kurikulum 2013 merubah tujuan awal pembelajaran di Indonesia, dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Dengan menargetkan siswa agar mengalami

pembelajaran bermakna, maka disiapkan sumber-sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman pada setiap siswa sehingga pembelajaran bisa berpusat pada siswa (Suyatno, 2009).

Sebagai seorang guru boleh membantu siswanya untuk mendapatkan fakta, prinsip, prosedur dari siswa itu sendiri, bukan mengendalikan seluruh kegiatan dikelas. Dalam hal ini peran guru hanya sekedar membantu peserta didik dalam proses pembelajaran atau dalam mengembangkan konsep atau materi yang dipelajarinya, sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuannya serta benar-benar memahami dan mengerti dengan apa yang mereka telah pelajari. Pada kenyataannya dengan beberapa model yang digunakan oleh guru, terdapat beberapa siswa yang masih tidak memiliki rasa semangat, kurangnya antusias di saat proses belajar mengajar berlangsung, serta ada beberapa siswa yang sering merasakan takut untuk mengemukakan pendapatnya atau pertanyaan sehingga siswa cenderung bersikap individual. Dalam melatih keterampilan berbicara siswa, terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan guru. Salah satu model yang sangat inovatif, efektif dan bisa melibatkan peran dari siswa di kelas dalam suatu proses pembelajaran adalah model yang kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*.

Model ini ialah model yang bertujuan agar siswa dapat memiliki penguasaan materi yang baik sehingga model ini dirancang khusus agar bisa berkontribusi terhadap pola interaksi antar siswa (Shoimin, 2014). Dengan menerapkan model ini, diharapkan dapat memperbanyak pengalaman belajar serta dapat memberikan rasa senang terutama bagi siswa SD maka sangat tepat dipilih untuk melatih keterampilan berbicara siswa (Shoimin, 2014). Dipilihnya model

SFAE ini dapat memberi peluang pada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, dengan berbantuan media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa hingga mampu mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

Anderson (dalam Sukiman, 2012:28) berpendapat yakni cara mewujudkan hubungan langsung antara guru dan murid serta membantu guru mengembangkan suatu pembelajaran ialah dengan menggunakan sebuah media pembelajaran. Agar tercipta pembelajaran yang kondusif dan aktif maka diperlukan penggunaan media yang sesuai. Pembelajaran yang kondusif akan mempermudah siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang disampaikan. Media yang bisa digunakan untuk membantu kegiatan-kegiatan berbicara ialah *pop up*. *Pop up* menurut Taylor dan Bluemel (dalam Setyawan, 2014) adalah suatu buku mekanis yang bergerak dan saat halaman per halaman dibuka maka ada gambar yang timbul memberi kejutan serta rasa senang. *Pop up* ini berisi gambar-gambar yang dibentuk sehingga menyerupai tiga dimensi. Media ini dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk mengembangkan keterampilan dasar berbahasa, antara lain yaitu keterampilan berbicara. Kelebihan dari media *pop up* ini antara lain yaitu bisa menarik perhatian peserta didik dengan gambar-gambar yang menyerupai asli dan bisa disentuh serta bisa disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung. Media *pop up* dipilih agar dapat dijadikan sebagai bahan dan inovasi bagi siswa untuk bercerita.

Maka dari deskripsi tersebut, memperlihatkan bahwa pilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan berbicara Bahasa Indonesia. Diharapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* berbantuan media *pop up*

bisa berperan dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa, maka dilaksanakan penelitian eksperimen berjudul “Pengaruh Model *Student Facilitator and Explaining* Berbantuan Media *Pop Up* Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di SD Gugus I Gusti Ketut Pudja Denpasar Selatan”. Yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang penelitian, sehingga teridentifikasi lima permasalahan yakni sebagai berikut.

- 1.2.1 Siswa cenderung malu dalam menyatakan gagasan dan ide nya secara lisan hingga cenderung bersikap individual.
- 1.2.2 Siswa masih tidak percaya diri dalam mengikuti kegiatan bercerita di kelas.
- 1.2.3 Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti aktivitas yang dapat melatih keterampilan berbicara siswa di kelas.
- 1.2.4 Kurang adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa.
- 1.2.5 Pemilihan model pembelajaran masih yang kurang tepat dalam melatih keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Melalui pengidentifikasian masalah, maka fokus penelitian ini terbatas pada kegiatan bercerita dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V yang dilaksanakan di SD Negeri Gugus I Gusti Ketut Pudja Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Melalui uraian pada latar belakang, maka yang dijadikan perumusan masalah yaitu, “Apakah terdapat pengaruh model *student facilitator and explaining* berbantuan media *pop up* terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ketut Pudja Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui perumusan permasalahan, maka tujuannya yakni untuk mengetahui pengaruh model *student facilitator and explaining* berbantuan media *pop up* terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Gugus I Gusti Ketut Pudja Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, manfaat dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menyumbangkan berbagai referensi untuk memperdalam kajian teoretis keterampilan berbicara dan juga dapat dijadikan sebagai dasar memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam kaitannya mengembangkan kualitas pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yakni sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan atau masukan bagi tenaga pendidik untuk ikut berupaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

1.6.2.2 Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dijadikan sebagai suatu bahan kajian untuk mengambil langkah-langkah yang tepat dan berkaitan dengan usaha mengefektifkan strategi pembelajaran di SD.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti lain khususnya pada bidang pendidikan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang serupa.



